

Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Puasa Sunnah Siswa Studi Kualitatif di SMK Muhammadiyah Delanggu

Muhammad Tajmudin Sangga Buana^{1*}, Hafidz²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 09-08-2025
Disetujui: 28-08-2025
Diterbitkan: 30-08-2025

Kata kunci:

Peran
Guru PAI
Puasa Sunnah

ABSTRAK

Abstract: This study aims to describe the roles, strategies, and supporting and inhibiting factors faced by Islamic Religious Education teachers in improving the quality of students' sunnah fasting worship at Muhammadiyah Delanggu Vocational School. This study uses a qualitative approach with descriptive methods using purposive sampling techniques. Data collection in this study was carried out through various methods, such as interviews, observation, analysis, and documentation. The analysis technique used is inductive analysis. The research results reveal that PAI teachers play a multifunctional role as educators, motivators, role models, and evaluators with integrative strategies such as the practice of sunnah fasting, routine programs, giving rewards, and creating a religious environment. Supporting factors include teacher motivation, parental involvement, and the role of Rohis, while the main obstacles are the influence of the external environment and busy school activities which disrupt the consistency of student worship.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, peran, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kualitas ibadah puasa sunnah siswa di SMK Muhammadiyah Delanggu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, analisis, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis induktif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru PAI berperan multifungsi sebagai edukator, motivator, teladan, dan evaluator dengan strategi integratif seperti praktik puasa sunnah, program rutin, pemberian reward, serta penciptaan lingkungan religius. Faktor pendukungnya meliputi motivasi guru, keterlibatan orang tua, dan peran Rohis, sedangkan kendala utamanya adalah pengaruh lingkungan eksternal dan padatnya aktivitas sekolah yang mengganggu konsistensi ibadah siswa.

Alamat Korespondensi:

Muhammad Tajmudin Sangga Buana
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: g000190295@student.ums.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terstruktur yang dirancang untuk menumbuhkan lingkungan dan proses yang mendukung pembelajaran, yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan kemampuan spiritual, moral, intelektual, dan praktis mereka untuk memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat, dan nasional (Asyari, 2019). Guru merupakan pusat kemajuan pendidikan ini, yang menjalankan peran yang melampaui sekadar penyampaian konten kurikulum dan penilaian numerik (Putra & Arwiba, 2025). Bahkan di era yang didominasi oleh teknologi digital

canggih, peran pendidik yang tak tergantikan adalah membimbing dan memelihara perkembangan siswa secara komprehensif, memastikan mereka tumbuh tidak hanya dalam pengetahuan tetapi juga dalam karakter dan disiplin diri (Fatmawati & Jamal, 2022). Karena mutu pendidikan diyakini berbanding lurus dengan mutu pendidiknya, maka profesionalisme pendidik sangat mempengaruhi mutu pendidikan (A. Hafidz, 2023). Salah satu upaya untuk meningkatkan tugas pokok dan fungsi pendidik adalah dengan mengoptimalkan sumber daya manusia untuk meningkatkan efektivitasnya sebagai pendidik (H. Hafidz, 2019). Guru memiliki peran strategis dalam keberhasilan proses pendidikan, oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk memenuhi persyaratan teoritis dan praktis tertentu (Hafidz et al., 2022). Sementara itu, faktor internal seperti bakat atau sifat bawaan peserta didik, dan faktor eksternal seperti lingkungan dan segala dimensinya, menjadi fokus utama upaya guru (H. Hafidz et al., 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab III Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berperan dalam menumbuhkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat (Hadad et al., 2025). Adapun tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, keterampilan, daya cipta, kemandirian, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Komaruddin & Majdi, 2021).

Masyarakat sangat menghargai guru karena mereka diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan. Hal ini memberikan tanggung jawab kepada guru untuk mencerdaskan bangsa, membentuk pribadi yang berkarakter sesuai dengan prinsip Pancasila (Muslih, 2018). Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam, bahkan bisa dibilang lebih penting dibandingkan dengan bentuk pendidikan lainnya (Mz et al., 2024). Manusia dianggap mulia dan sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya karena memiliki akal, hati, dan hawa nafsu, sedangkan makhluk lainnya hanya memiliki hawa nafsu. Perlu dipahami bahwa tujuan diciptakannya manusia di dunia ini semata-mata untuk beribadah kepada Allah (Rohmah, 2018). Dalam memahami jati diri manusia, perspektif Barat mengkategorikan manusia ke dalam dua aspek (Luthfil Hadi & Shobahiya, 2024). Aspek pertama adalah bentuk fisik yang meliputi tubuh. Aspek kedua meliputi elemen nonfisik seperti aspek intelektual, emosional, dan spiritual, yang semuanya merupakan bagian dari sistem otak manusia. Otak dianggap sebagai gerbang penting menuju kesuksesan (Hasan et al., 2022). Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) perlu bekerja sama untuk menghasilkan kekuatan optimal dalam melakukan amal perbuatan shaleh dalam hidup. Ketiga bentuk kecerdasan ini harus dipupuk, disempurnakan, dan terus dikembangkan, karena kadarnya dapat berfluktuasi seiring waktu (Arham & Muis, 2019).

Selama dua dekade terakhir, terjadi penurunan moral dan kesadaran beragama siswa yang berdampak pada memburuknya mutu pendidikan di Indonesia secara keseluruhan (Arif, 2022). Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang melakukan tawuran, berperilaku menyimpang, dan melakukan tindakan asusila. Meskipun memiliki kecerdasan kognitif, siswa juga harus menunjukkan perilaku beragama. Melihat hal tersebut, peran guru sangat penting (Aziz & Putra, 2025). Guru harus menjalankan tugas dengan dedikasi, memahami dan melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa komitmen yang tinggi (Nurmainna et al., 2024).

Dalam lingkungan sekolah, guru berperan tidak hanya untuk mengampu pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Tetapi juga memberikan contoh pengamalan kepada siswa – siswa yang diampu (Agustina et al., 2024). Salah satu contohnya penerapan ibadah puasa sunnah, ibadah puasa sunnah tersebut dapat menjadikan cerminan perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat, *positive behavior is a good manners that reflects to values and norms in social life* (Muhartini et al., 2022). Namun, dalam praktiknya masih ditemukan penurunan kesadaran beragama dan moral siswa. Banyak siswa yang belum rutin menjalankan puasa sunnah atau melaksanakannya tanpa pemahaman mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya peran aktif guru PAI dalam memberikan bimbingan dan motivasi agar siswa dapat melaksanakan ibadah puasa sunnah dengan kesadaran dan keikhlasan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan meningkatkan kualitas ibadah siswa, tentunya dalam pelaksanaan ibadah puasa sunnah (Hidayat et al., 2024). Namun, sejauh mana efektivitas peran tersebut dalam membimbing siswa SMK Muhammadiyah Delanggu untuk melaksanakan puasa sunnah dengan lebih konsisten dan penuh pemahaman. SMK Muhammadiyah Delanggu menjadi lokasi yang relevan untuk diteliti karena sekolah ini memiliki program keagamaan yang cukup aktif, namun pelaksanaan puasa sunnah siswa masih belum optimal. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas ibadah puasa sunnah siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi serta pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI dalam membina dan memotivasi siswa untuk menjalankan ibadah puasa sunnah sebagai bagian dari pembentukan karakter islami.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah puasa sunnah di kalangan siswa. Peneliti ingin mengetahui bagaimana para guru mengatasi hambatan yang muncul, serta beberapa faktor yang mendukung keberhasilan mereka mengajak siswa menjalankan puasa sunnah dengan kesadaran dan keikhlasan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang konkret mengenai peran guru PAI dan menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi praktis dalam meningkatkan kualitas ibadah siswa di SMK Muhammadiyah Delanggu.

Berdasarkan latar belakang diatas, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas ibadah siswa, khususnya dalam pelaksanaan ibadah puasa sunnah di SMK Muhammadiyah Delanggu. Melalui berbagai strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI, siswa dapat lebih konsisten dan memahami pentingnya puasa sunnah sebagai bagian dari pembentukan karakter islami. Penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi guru PAI dalam membina siswa, serta cara-cara yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan yang bermanfaat tentang efektivitas peran guru PAI dan menawarkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas ibadah siswa.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali fenomena yang bersifat kompleks secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan memahami secara menyeluruh pengalaman para partisipan, termasuk perilaku, pandangan, serta motivasi mereka, dalam konteks bahasa dan lingkungan asli tempat mereka berada. Metode ini berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman hidup partisipan melalui cara pandang mereka sendiri, dengan memperhatikan konteks alamiah di sekitarnya. Pendekatan kualitatif didasarkan pada pandangan filsafat pasca-positivis dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, bukan dalam eksperimen buatan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan sumber data. Teknik purposive sampling dipilih karena peneliti memerlukan informan yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti. Penentuan informan didasarkan pada kriteria tertentu, antara lain: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang aktif mengajar di SMK Muhammadiyah Delanggu, Guru yang memiliki peran langsung dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa dalam pelaksanaan ibadah puasa sunnah, Guru yang bersedia dan mampu memberikan informasi secara terbuka mengenai kegiatan keagamaan di sekolah.

Proses penentuan informan dilakukan dengan cara mengidentifikasi pihak-pihak yang paling berkompeten memberikan data sesuai fokus penelitian, kemudian melakukan wawancara pendahuluan untuk memastikan bahwa informan benar-benar memahami dan terlibat dalam kegiatan yang diteliti. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh dianggap sudah cukup mewakili fenomena yang dikaji. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung, analisis dokumen, dan dokumentasi foto atau catatan lapangan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke ruang lingkup yang lebih luas, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji (Adlini et al., 2022).

Penelitian ini berfokus pada guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Delanggu, dengan subjek penelitian peran guru dalam meningkatkan pai dalam meningkatkan kualitas ibadah puasa sunnah siswa di SMK Muhammadiyah Delanggu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, analisis, dan dokumentasi. Wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Delanggu menjadi sumber utama penelitian ini (Adil, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Delanggu yaitu Bapak Taufan S.Pd. Berikut hasil wawancara dengan informan tersebut.

Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Puasa Sunnah Siswa di SMK Muhammadiyah Delanggu

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Guru PAI yaitu Bapak Taufan S.Pd, didapatkan hasil bahwa peran Guru PAI dalam meningkatkan Kualitas Ibadah Puasa Sunnah Siswa di SMK Muhammadiyah Delanggu adalah sebagai berikut:

Pertama, Peran Guru PAI sebagai edukator. Sebagai edukator, guru berperan dalam mentransfer pengetahuan dan membentuk pemahaman keagamaan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mengembangkan potensi spiritual dan moral siswa. Guru PAI menjelaskan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis tentang puasa sunnah, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Upaya tersebut menunjukkan penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), di mana pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata agar makna ibadah lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.

"Sebagai guru, saya selalu berusaha memberikan pemahaman kepada siswa tentang puasa sunnah. Saat mengajar di kelas, saya jelaskan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis, serta manfaat puasa sunnah, baik untuk kesehatan maupun untuk melatih kesabaran. Saya sampaikan bahwa puasa sunnah itu bukan sekadar ibadah tambahan, tetapi latihan untuk menahan diri dari hawa nafsu. Selain itu, saya biasanya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, kalau kita membahas tentang disiplin atau sabar, saya kaitkan dengan pengalaman berpuasa. Dengan begitu, siswa lebih mudah memahami maknanya. Saya juga sering memberikan motivasi dengan cerita-cerita inspiratif, termasuk bagaimana Rasulullah SAW dan para sahabat membiasakan puasa sunnah. Saya berharap, dengan pemahaman itu, siswa tidak hanya tahu hukumnya, tapi juga terdorong untuk melakukannya."

Kedua, Peran Guru PAI sebagai Motivator. Guru juga berperan menumbuhkan semangat dan minat siswa dalam menjalankan ibadah. Motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang bertindak mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, Guru PAI menggunakan strategi motivasi intrinsik dan ekstrinsik, seperti memberikan penghargaan, pujian, serta berbagi pengalaman pribadi agar siswa terdorong mengikuti puasa sunnah. Pentingnya kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri sebagai pendorong perilaku positif.

"Selain sebagai edukator, peran guru PAI adalah sebagai Motivator untuk anak-anak. Biasanya saya sampaikan keutamaan puasa sunnah dengan bahasa yang sederhana, supaya mereka merasa tertarik. Saya ceritakan bahwa puasa sunnah itu ringan, tapi pahalanya sangat besar, bahkan bisa menghapus dosa dan membuat hidup lebih disiplin. Selain itu, saya ajak mereka untuk mencoba bersama-sama. Misalnya, kami di sekolah punya program puasa Senin-Kamis. Kalau siswa ikut, saya beri apresiasi, sekadar pujian di depan teman-temannya atau hadiah kecil. Hal ini membuat mereka merasa dihargai. Saya juga sering berbagi pengalaman pribadi, bahwa saya sendiri rutin puasa Senin-Kamis, dan saya rasakan manfaatnya, terutama lebih sabar menghadapi pekerjaan. Dengan begitu, anak-anak bisa melihat contoh nyata, bukan hanya teori."

Ketiga, Peran Guru PAI sebagai Teladan. Guru PAI bukan hanya pengajar, tetapi juga panutan (uswah hasanah) bagi siswa. Teladan ini sangat penting karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata dibanding hanya mendengar teori. Keteladanan guru akan menumbuhkan rasa hormat, kepercayaan, serta motivasi intrinsik pada siswa untuk mencontoh.

“Saya berusaha menunjukkan contoh nyata. Misalnya, setiap Senin dan Kamis saya memang niatkan berpuasa. Ketika siswa melihat gurunya berpuasa, biasanya mereka jadi lebih tertarik untuk ikut. Bahkan kadang mereka bilang, ‘Pak, kalau Bapak bisa, kami juga mau mencoba’. Selain itu, saya usahakan tetap sabar dan ceria di kelas meski sedang puasa. Anak-anak bisa melihat bahwa berpuasa tidak membuat lemah, justru mendidik kita untuk sabar. Saya rasa, teladan itu jauh lebih kuat daripada sekadar teori. Pernah ada beberapa siswa yang awalnya malas, tapi setelah melihat saya konsisten berpuasa, mereka ikut mencoba dan akhirnya terbiasa. Jadi, saya percaya keteladanan guru itu sangat berpengaruh.”

Keempat, Peran Guru PAI sebagai Pembimbing. Selain menjadi edukator, motivator, dan teladan, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing yang secara langsung mendampingi siswa dalam proses beribadah. Sebagai pembimbing, guru tidak hanya memberikan teori atau contoh, tetapi juga mengarahkan, mengawasi, serta memberikan solusi atas kendala yang dihadapi siswa dalam menjalankan puasa sunnah. Sebagai pembimbing, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendampingi siswa dalam praktik beribadah. Guru agama berfungsi sebagai murabbi, yaitu pendidik yang membimbing perkembangan spiritual dan moral peserta didik secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, guru PAI mendampingi siswa melalui program puasa Senin-Kamis, memberikan pengarahan, serta membantu siswa mengatasi kesulitan dalam melaksanakan ibadah. Pendekatan ini mencerminkan bimbingan yang bersifat personal dan kontekstual, yang berfokus pada penguatan karakter Islami siswa.

“Kalau sebagai pembimbing, saya berusaha mendampingi siswa secara langsung. Misalnya, kami punya program puasa Senin-Kamis di sekolah. Saya tidak hanya menyuruh, tapi juga ikut mengawasi siapa saja yang berpuasa”.

Kelima, Peran Guru PAI sebagai Evaluator. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pembinaan tercapai. Evaluasi dalam pendidikan tidak hanya menilai hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku. Guru PAI menilai keberhasilan bukan hanya dari jumlah siswa yang berpuasa, tetapi juga dari perubahan karakter seperti kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan prinsip *authentic assessment*, yang menilai perkembangan siswa secara holistik berdasarkan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

“Evaluasi saya lakukan dengan cara sederhana tapi efektif. Biasanya, setelah program puasa Senin-Kamis atau kegiatan keagamaan tertentu, saya tanyakan kepada siswa siapa saja yang ikut berpuasa. Kadang mereka menuliskan laporan singkat atau menceritakan pengalamannya di kelas. Dari situ saya bisa tahu siapa yang konsisten dan siapa yang masih jarang. Selain itu, saya tidak hanya melihat dari sisi jumlah yang berpuasa, tapi juga perubahan sikapnya. Misalnya, apakah mereka jadi lebih sabar, tidak mudah marah, atau lebih disiplin. Itu juga bagian dari keberhasilan puasa. Kalau ada anak yang bisa rutin puasa sunnah senin-kamis, saya kasih reward agar lebih semangat dan bisa memotivasi teman lainnya yang masih belajar berpuasa sunnah. Kalau ada siswa yang belum terbiasa, saya beri motivasi tambahan dan solusi, misalnya menyarankan untuk mencoba puasa sebulan sekali dulu. Dengan cara ini, evaluasi bisa membantu saya menyesuaikan bimbingan ke depannya.”

Sebagai seorang guru, peran utamanya adalah membimbing dan mengarahkan siswa dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Selain mendidik, guru juga berperan sebagai motivator dalam mendidik siswa, memberikan dorongan dan semangat untuk membantu mencapai tujuan mereka. Dengan memberikan inspirasi, dukungan emosional, dan bimbingan positif, guru membantu siswa mengatasi tantangan belajar. Melalui pendekatan yang empatik dan penuh pengertian, seorang guru menumbuhkan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas ibadah puasa sunnah siswa SMK. Peran guru tidak hanya sebatas pengajar materi, tetapi juga sebagai edukator,

motivator, teladan, pembimbing, hingga evaluator. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa.

Pertama, sebagai Peran Guru PAI sebagai edukator. Guru PAI memiliki peran utama untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan bimbingan ilmiah tentang pentingnya puasa sunnah. Pendidikan yang diberikan tidak hanya menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik). Guru PAI memberikan pemahaman ilmiah kepada siswa dengan cara menjelaskan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan berbagai bentuk puasa sunnah, seperti puasa Senin-Kamis, puasa Ayyamul Bidh, maupun puasa Arafah. Selain itu, guru juga menguraikan hikmah puasa sunnah, baik dari sisi spiritual seperti peningkatan ketakwaan, sisi sosial berupa kepedulian terhadap sesama, maupun sisi kesehatan yang melatih kedisiplinan diri. Guru PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai keikhlasan kepada siswa. Dalam hal ini, guru menekankan bahwa ibadah puasa sunnah tidak boleh hanya dipandang sebagai rutinitas, melainkan sebagai sarana latihan untuk melatih keikhlasan hati dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Nilai keikhlasan inilah yang menjadi fondasi penting agar siswa dapat menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan konsistensi. Peran edukator juga diwujudkan melalui implementasi materi puasa sunnah dalam pembelajaran PAI. Guru mengaitkan tema puasa sunnah dengan materi akhlak, pembiasaan ibadah, serta kedisiplinan di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat teoritis semata, melainkan menyentuh aspek kehidupan nyata yang relevan dengan aktivitas sehari-hari siswa.

Kedua, Guru PAI juga berperan penting sebagai motivator dalam membina siswa agar memiliki semangat untuk melaksanakan ibadah puasa sunnah. Motivasi menjadi aspek yang penting karena tidak semua siswa memiliki kesadaran dan kemauan yang kuat untuk menjalankan ibadah secara konsisten, terlebih puasa sunnah yang bersifat tidak wajib. Oleh karena itu, peran guru sebagai pemberi dorongan, penguat semangat, dan penumbuh kesadaran sangat dibutuhkan. Dalam praktiknya, guru PAI memberikan dorongan spiritual melalui nasihat, ceramah singkat, maupun pesan-pesan religius yang mengingatkan tentang keutamaan puasa sunnah. Guru menekankan bahwa puasa sunnah tidak hanya mendatangkan pahala, tetapi juga melatih kedisiplinan, kesabaran, dan kepedulian sosial. Motivasi juga ditumbuhkan melalui **pendekatan personal dan emosional**. Guru PAI sering berdialog dengan siswa yang kurang bersemangat, mendengarkan kendala yang mereka hadapi, dan memberikan solusi agar tetap termotivasi beribadah meskipun dalam kondisi padatnya kegiatan sekolah. Dengan sikap empati dan kedekatan ini, siswa merasa diperhatikan sehingga muncul dorongan dari dalam untuk meningkatkan kualitas ibadahnya. Dengan demikian, peran guru PAI sebagai motivator tidak hanya sebatas memberikan ajakan, tetapi juga menghidupkan semangat religius siswa melalui dorongan spiritual, penghargaan, dan perhatian yang berkelanjutan.

Ketiga, Peran Guru PAI sebagai teladan dalam membina ibadah puasa sunnah siswa. Dalam membina ibadah puasa sunnah siswa, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar dan motivator, tetapi juga sebagai teladan. Keteladanan ini menjadi aspek penting karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar nasihat. Seorang guru yang mampu memberi contoh nyata akan lebih mudah memengaruhi perilaku keagamaan siswa dibandingkan sekadar menyampaikan teori. Guru PAI menunjukkan keteladanan dengan ikut serta melaksanakan puasa sunnah, seperti puasa Senin-Kamis atau Ayyamul Bidh. Kehadiran guru dalam kegiatan berbuka puasa bersama siswa semakin memperkuat bahwa ibadah ini bukan hanya ajakan semata, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang pendidik. Sikap konsistensi guru dalam menjalankan puasa sunnah menjadi bukti nyata yang dapat diteladani siswa. Selain itu, guru PAI juga memberi teladan melalui perilaku religius sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti menjaga tutur kata, bersikap sabar, disiplin, dan berperilaku sederhana. Nilai-nilai ini sejalan dengan makna puasa yang mengajarkan pengendalian diri dan keikhlasan. Dengan demikian, siswa tidak hanya melihat teladan dari sisi ibadah puasa, tetapi juga dari akhlak dan perilaku guru yang mencerminkan pribadi yang berpuasa. Teladan guru PAI juga tampak dalam keterlibatannya pada kegiatan Rohis dan program keagamaan di sekolah, termasuk mendampingi siswa dalam sahur bersama, kultum menjelang berbuka, serta diskusi ringan tentang pengalaman berpuasa sunnah. Dengan kedekatan ini, siswa merasakan bahwa gurunya bukan hanya

mengajarkan, melainkan juga menjalani dan membimbing langsung. Oleh karena itu, keteladanan guru PAI menjadi faktor penting dalam membina ibadah puasa sunnah siswa. Melalui contoh nyata dan sikap konsisten, guru mampu menumbuhkan rasa kagum, hormat, dan dorongan bagi siswa untuk meneladani serta mengamalkan ibadah puasa sunnah dengan penuh kesadaran.

Keempat, Peran Guru PAI sebagai pembimbing dalam membina ibadah puasa sunnah siswa. Selain berperan sebagai teladan, guru PAI juga memiliki fungsi penting sebagai pembimbing dalam membina ibadah puasa sunnah siswa. Peran ini menekankan pendampingan langsung agar siswa tidak hanya mengetahui manfaat puasa sunnah, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan benar, konsisten, dan penuh makna. Sebagai pembimbing, guru PAI memberikan arahan praktis mengenai tata cara berpuasa sunnah sesuai tuntunan syariat, mulai dari niat, adab berpuasa, hingga doa-doa yang dianjurkan. Pendampingan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya sekadar menahan lapar dan dahaga, tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah puasa. Selain arahan, guru PAI juga memberikan bimbingan moral dan emosional. Banyak siswa menghadapi tantangan ketika harus berpuasa di tengah padatnya kegiatan sekolah, sehingga guru hadir memberikan motivasi, solusi, serta dukungan moral agar mereka tetap mampu beribadah dengan baik. Misalnya, guru mendorong siswa untuk mengatur waktu belajar dan istirahat agar tidak merasa terbebani saat berpuasa. Bentuk pembimbingan juga diwujudkan melalui pendampingan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti program puasa Senin-Kamis, kultum menjelang berbuka, hingga kajian ringan tentang hikmah puasa sunnah. Guru PAI tidak hanya hadir sebagai pengawas, tetapi juga sebagai sahabat spiritual yang mendampingi siswa dalam perjalanan ibadah mereka. Dengan demikian, peran guru PAI sebagai pembimbing menjadikan siswa merasa diperhatikan, diarahkan, dan didukung dalam menjalankan puasa sunnah. Hal ini membantu siswa memahami ibadah secara lebih utuh sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan puasa sunnah dengan konsisten.

Kelima, Peran Guru PAI sebagai evaluator dalam membina ibadah puasa sunnah siswa. guru PAI juga berfungsi sebagai evaluator yang bertugas menilai, mengamati, dan mengevaluasi perkembangan ibadah siswa, khususnya dalam pelaksanaan puasa sunnah. Peran ini penting agar guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman, kesadaran, dan konsistensi siswa dalam menjalankan ibadah tersebut, sekaligus memberikan umpan balik yang membangun. Sebagai evaluator, guru PAI melakukan pengamatan langsung terhadap keterlibatan siswa dalam program puasa sunnah yang dilaksanakan di sekolah, seperti kegiatan puasa Senin-Kamis atau Ayyamul Bidh. Guru mencatat siapa saja siswa yang konsisten berpartisipasi, siapa yang mulai jarang, serta siapa yang belum mampu menjalankan puasa sunnah secara rutin. Selain pengamatan, guru juga menggunakan pendekatan reflektif dengan mengajak siswa berbagi pengalaman dan kesan setelah melaksanakan puasa sunnah. Melalui diskusi atau tanya jawab sederhana, guru dapat menilai pemahaman siswa mengenai makna puasa serta dampak yang mereka rasakan, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun kesehatan. Evaluasi tidak hanya berhenti pada penilaian, tetapi juga diikuti dengan pemberian umpan balik berupa nasihat, motivasi tambahan, serta apresiasi bagi siswa yang konsisten. Misalnya, guru memberikan penghargaan simbolis atau pujian di depan teman-temannya sebagai bentuk pengakuan atas usaha yang dilakukan siswa. Hal ini mendorong mereka untuk lebih semangat dan berkomitmen dalam melaksanakan ibadah puasa sunnah. Dengan demikian, peran guru PAI sebagai evaluator tidak hanya berfungsi menilai, tetapi juga membimbing arah perbaikan dan penguatan ibadah siswa. Melalui evaluasi yang berkesinambungan, siswa dapat termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas puasa sunnah mereka sehingga ibadah yang dijalankan lebih konsisten, bermakna, dan membawa perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Guru PAI dalam Membina Ibadah Puasa Sunnah Siswa di SMK Muhammadiyah Delanggu

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan Guru PAI di Smk Muhammadiyah Delanggu yaitu Bapak Taufan S.Pd, selain Peran Guru PAI dalam meningkatkan Kualitas Ibadah Puasa Sunnah ada juga yaitu strategi Guru PAI dalam membina puasa sunnah siswa, berikut hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti:

Pertama, Mengimplementasikan materi pembelajaran PAI dengan praktik ibadah puasa sunnah. Strategi ini menunjukkan penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), di mana pembelajaran tidak berhenti pada teori, tetapi dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata siswa. CTL membantu siswa memahami makna pelajaran dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan tidak hanya sebagai pengajar pengetahuan agama, tetapi juga sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik langsung. Hal ini sejalan dengan teori *learning by doing* dari John Dewey, yang menekankan bahwa pengalaman langsung akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, praktik puasa sunnah tidak hanya menumbuhkan pengetahuan religius, tetapi juga membentuk karakter seperti kesabaran, keikhlasan, dan disiplin.

“Strategi saya adalah menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata. Misalnya, ketika kami membahas bab tentang puasa, saya tidak hanya menjelaskan dalil dan hukumnya, tapi saya ajak anak-anak untuk mencoba puasa sunnah. Biasanya kami pilih puasa Senin-Kamis. Saya juga memberi tugas sederhana, seperti menuliskan refleksi pribadi tentang apa yang mereka rasakan setelah berpuasa. Ada yang bilang jadi lebih sabar, ada yang merasa lebih tenang. Dari situ, saya tahu bahwa mereka tidak hanya memahami teori, tapi juga merasakan manfaatnya. Dengan cara ini, saya berharap pembelajaran PAI tidak berhenti di kelas, tapi bisa benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Kedua, Diadakannya program rutin praktik ibadah puasa sunnah bersama di sekolah. Kegiatan rutin puasa sunnah bersama mencerminkan penerapan pendidikan berbasis komunitas (*community-based learning*) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembentukan perilaku religius. Pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi dan kolaborasi dengan lingkungan sosial. Dengan adanya kegiatan puasa sunnah bersama dan buka bersama di sekolah, siswa merasakan dukungan sosial dari teman dan guru. Ini membangun *sense of belonging* serta menciptakan lingkungan religius yang kondusif. Pendekatan ini juga mencerminkan konsep *hidden curriculum* dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya melalui materi formal, tetapi juga melalui kebiasaan dan budaya sekolah.

“Di sekolah kami, salah satu strategi yang kami terapkan adalah mengadakan program puasa sunnah bersama setiap Senin dan Kamis. Jadi anak-anak tidak merasa sendirian, karena mereka berpuasa bersama teman-temannya. Di sekolah juga mengadakan paling tidak satu bulan sekali kami adakan buka bersama di musala sekolah, lalu diselingi dengan tausiah singkat. Saya perhatikan, kalau mereka berpuasa sendiri di rumah, banyak yang tidak konsisten. Tapi kalau dilakukan bersama, mereka lebih bersemangat. Bahkan ada yang awalnya tidak terbiasa, lama-lama jadi rutin karena terbawa suasana. Selain itu, program ini juga saya jadikan momen untuk membimbing secara langsung. Misalnya, saya ingatkan niat, adab berpuasa, hingga doa berbuka. Jadi anak-anak tidak hanya ikut-ikutan, tapi benar-benar paham dan merasakan manfaat dari puasa sunnah.”

Ketiga, Memberikan *reward* kepada siswa yang konsisten praktik ibadah puasa sunnah. Pemberian penghargaan merupakan bentuk penerapan teori behavioristik, yang menjelaskan bahwa perilaku positif akan cenderung terulang jika diberikan penguatan (*reward*). Dalam konteks ini, pemberian pujian, hadiah kecil, atau pengakuan sosial berfungsi sebagai penguatan eksternal agar siswa termotivasi untuk terus menjalankan puasa sunnah. Namun, Guru PAI juga menanamkan motivasi internal dengan menekankan bahwa pahala dari Allah SWT adalah balasan yang paling utama. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara motivasi ekstrinsik (melalui penghargaan) dan intrinsik (karena kesadaran iman), sesuai dengan teori motivasi dalam Islam yang menekankan niat ikhlas (*ikhlas lillahita'ala*) sebagai dasar amal saleh (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin).

“Reward ini tidak selalu berupa barang, kadang cukup dengan pujian di depan teman-temannya. Tapi sesekali kami juga memberikan hadiah kecil, seperti buku Islami atau alat tulis, untuk siswa yang paling rajin berpuasa sunnah. Cara ini cukup efektif, karena anak-anak merasa dihargai. Bahkan, ada yang awalnya malas, tapi setelah melihat temannya mendapat apresiasi, akhirnya ikut mencoba berpuasa juga. Namun, saya juga selalu ingatkan bahwa hadiah dari saya hanya simbolis. Reward yang paling utama

adalah pahala dari Allah. Jadi anak-anak tidak hanya berpuasa karena hadiah, tapi karena memang ingin mendekatkan diri kepada Allah.”

Keempat, Melibatkan organisasi Rohis pada kegiatan yang ada disekolah untuk mendukung program praktik ibadah puasa sunnah di sekolah. Pelibatan Rohis mencerminkan strategi pemberdayaan siswa (*student empowerment*) dan pendidikan partisipatif. Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam hal ini, siswa tidak hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai pelaku yang menggerakkan kegiatan keagamaan. Selain itu, strategi ini selaras dengan teori *peer learning* yang menjelaskan bahwa siswa lebih mudah termotivasi ketika mendapat dukungan dari teman sebaya. Keterlibatan Rohis memperkuat peran kepemimpinan religius di kalangan siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab spiritual, dan menjadikan kegiatan puasa sunnah lebih berkelanjutan.

“Saya melihat bahwa kegiatan keagamaan akan lebih efektif kalau melibatkan siswa secara langsung. Karena itu, saya libatkan organisasi Rohis dalam program puasa sunnah di sekolah. Biasanya Rohis yang membantu mengatur teknis, seperti mengajak teman-teman untuk ikut, mencatat siapa yang berpuasa, bahkan menyiapkan acara buka bersama. Selain itu, anak-anak Rohis juga sering saya minta untuk mengisi kultum singkat menjelang berbuka. Ini melatih mereka sekaligus memberi motivasi kepada siswa lain. Dengan begitu, kegiatan puasa sunnah tidak hanya berjalan rutin, tapi juga lebih hidup karena siswa merasa kegiatan ini dari mereka dan untuk mereka. Menurut saya, peran Rohis sangat membantu, karena guru tidak bisa mengawasi semua siswa sekaligus. Kalau teman sebaya yang mengajak, biasanya responnya lebih positif.”

Dalam membina ibadah puasa sunnah siswa, guru PAI menerapkan berbagai strategi pembelajaran dan pembiasaan agar ibadah ini tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan berkesinambungan, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran dan motivasi intrinsik siswa untuk melaksanakan puasa sunnah dengan penuh keikhlasan.

Pertama, Mengimplementasikan materi pembelajaran PAI dengan praktik ibadah puasa sunnah siswa. Strategi ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami puasa sunnah dari sisi teori, tetapi juga mampu merasakan pengalaman spiritual langsung melalui pelaksanaannya. Dalam proses pembelajaran, guru PAI tidak berhenti pada penyampaian dalil Al-Qur'an dan hadis terkait puasa sunnah, melainkan mendorong siswa untuk mempraktikkan ibadah tersebut. Misalnya, setelah materi tentang puasa Senin-Kamis atau Ayyamul Bidh disampaikan, siswa diajak untuk menjadwalkan pelaksanaannya bersama-sama di sekolah. Dengan demikian, pemahaman konseptual yang diperoleh di kelas dapat segera diwujudkan dalam bentuk praktik ibadah. Strategi ini juga menekankan pada pendekatan pengalaman langsung (*experiential learning*), di mana siswa belajar dengan melibatkan diri dalam aktivitas ibadah yang nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga sikap religius dan keterampilan beribadah. Melalui praktik, siswa dapat merasakan langsung manfaat puasa sunnah, seperti melatih kesabaran, menumbuhkan empati sosial, dan meningkatkan disiplin diri. Selain itu, guru PAI juga memanfaatkan praktik puasa sunnah sebagai sarana untuk menguatkan nilai-nilai pembelajaran lain, seperti akhlak, keikhlasan, dan ukhuwah islamiyah. Misalnya, dengan kegiatan berbuka bersama setelah praktik puasa sunnah, siswa diajak untuk memperkuat kebersamaan dan menumbuhkan kepedulian antar sesama. Dengan mengimplementasikan materi PAI melalui praktik ibadah puasa sunnah, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan menyentuh aspek kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik. Strategi ini terbukti efektif dalam menanamkan kebiasaan baik, karena siswa tidak hanya tahu tentang puasa sunnah, tetapi juga terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, menyelenggarakan program rutin praktik puasa sunnah bersama di sekolah. Strategi ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan (*habit formation*) sehingga siswa lebih mudah melaksanakan puasa sunnah secara konsisten karena dilakukan secara terjadwal dan berkelompok. Program rutin ini biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu, seperti puasa Senin-Kamis atau Ayyamul Bidh, sesuai anjuran dalam ajaran Islam. Guru PAI berperan sebagai penggerak sekaligus pendamping kegiatan,

mulai dari menginformasikan jadwal puasa, mengajak siswa berpartisipasi, hingga mendampingi mereka dalam kegiatan berbuka bersama di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada praktik puasa, tetapi juga diperkaya dengan kultum menjelang berbuka, doa bersama, serta kajian singkat tentang hikmah puasa sunnah. Dengan demikian, siswa tidak hanya melaksanakan ibadah secara lahiriah, tetapi juga mendapatkan penguatan spiritual dan pemahaman maknawi. Selain melatih kedisiplinan dan keikhlasan, program rutin ini juga memberikan pengalaman kebersamaan bagi siswa. Mereka merasa didukung oleh komunitas sekolah yang sama-sama beribadah, sehingga lebih termotivasi untuk melaksanakan puasa sunnah. Kebersamaan ini memperkuat rasa ukhuwah islamiyah sekaligus menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Dengan adanya program rutin praktik puasa sunnah bersama, siswa tidak hanya memahami pentingnya puasa sunnah secara teori, tetapi juga terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran, konsistensi, dan semangat religius siswa.

Ketiga, memberikan *reward* atau apresiasi kepada siswa yang sudah rajin melakukan praktik ibadah puasa sunnah. Strategi ini dilakukan sebagai bentuk motivasi eksternal yang mampu mendorong semangat siswa agar lebih beristiqamah dalam menjalankan ibadah. *Reward* yang diberikan tidak selalu berupa hadiah materi, tetapi bisa berbentuk pujian, sertifikat penghargaan, pengumuman prestasi di depan kelas, atau penambahan poin sikap positif. Bentuk apresiasi sederhana ini ternyata sangat bermakna bagi siswa, karena mereka merasa usaha dan komitmennya dihargai oleh guru maupun lingkungan sekolah. Pemberian *reward* ini juga bertujuan untuk menciptakan iklim kompetisi yang sehat di antara siswa, sehingga mereka berlomba-lomba meningkatkan kualitas ibadah. Dengan adanya apresiasi, siswa tidak hanya melaksanakan puasa sunnah karena kewajiban atau arahan guru, tetapi juga terdorong oleh rasa bangga dan motivasi untuk menjadi teladan bagi teman-temannya. Selain itu, strategi ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran spiritual pada siswa. Mereka belajar bahwa ibadah yang dikerjakan dengan konsisten akan mendatangkan kebaikan, baik di sisi Allah SWT maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemberian *reward* atau apresiasi menjadi salah satu strategi efektif guru PAI untuk membina ibadah puasa sunnah siswa, karena mampu menumbuhkan motivasi, memperkuat kebiasaan baik, serta mendorong terbentuknya karakter religius yang lebih konsisten.

Keempat, melalui pelibatan organisasi Rohis yang ada di sekolah guna mendukung program praktik ibadah puasa sunnah siswa di sekolah. Rohis berperan sebagai wadah siswa untuk mengembangkan potensi spiritual, sehingga keberadaannya sangat mendukung terlaksananya program praktik puasa sunnah bersama. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga memberi kepercayaan kepada pengurus Rohis untuk mengorganisasi, mengoordinasikan, dan mengajak siswa lain agar berpartisipasi dalam kegiatan puasa sunnah. Dengan cara ini, siswa belajar tidak hanya melaksanakan ibadah, tetapi juga mengasah kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan manajemen kegiatan keagamaan. Keterlibatan Rohis juga menciptakan lingkungan yang kondusif dan berkesinambungan, karena siswa lebih mudah menerima ajakan dari sesama teman sebaya. Hal ini membuat gerakan puasa sunnah di sekolah bukan hanya menjadi instruksi guru, melainkan sebuah budaya religius yang dibangun bersama. Selain itu, melalui peran aktif Rohis, kegiatan seperti buka puasa bersama, kajian singkat setelah Ashar, hingga pengumpulan laporan keikutsertaan puasa sunnah dapat berjalan lebih terstruktur dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, program ini tidak hanya membina ibadah, tetapi juga mempererat ukhuwah Islamiyah di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara dengan guru PAI, pelibatan organisasi Rohis terbukti efektif karena mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperluas jangkauan pembinaan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam menjalankan puasa sunnah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Yang di Hadapi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Puasa Sunnah Siswa di SMK Muhammadiyah Delanggu

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, selain peran Guru PAI dan Strategi Guru PAI dalam meningkatkan kualitas ibadah puasa sunnah di SMK Muhammadiyah Delanggu adaoun faktor pendukung dan faktor penghambatnya yaitu berikut ini:

Faktor pendukung yang pertama adalah lingkungan sekolah yang religius serta kegiatan Rohis yang mendukung pelaksanaan praktik ibadah puasa sunnah. Menurut konsep *learning by doing* dari John Dewey, kebiasaan baik akan terbentuk melalui pengalaman langsung. Hal ini tampak dari pelaksanaan puasa sunnah bersama yang membuat siswa lebih terbiasa dan termotivasi.

“Menurut saya, lingkungan sekolah yang religius sangat berpengaruh pada anak-anak. Karena itu, kami biasakan hal-hal kecil seperti doa pagi, tadarus, dan shalat dhuha bersama. Dengan begitu, suasana sekolah sudah terbentuk religius. Kemudian, saya kaitkan dengan kegiatan Rohis. Anak-anak Rohis membantu menggerakkan program puasa Senin-Kamis. Mereka yang mengajak teman-temannya, mencatat peserta, hingga mengatur buka bersama. Jadi, kegiatan ini bukan hanya program guru, tapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah. Saya lihat hasilnya cukup bagus. Anak-anak lebih semangat berpuasa karena merasa didukung oleh lingkungan. Kalau suasananya sudah religius, mereka lebih mudah terbawa dan terbiasa.”

Kedua, dukungan dari kedua orang tua para siswa. Dukungan orang tua juga memperkuat teori sosialisasi primer, yang menyatakan bahwa keluarga adalah tempat pertama anak belajar nilai dan perilaku. Dengan dukungan moral dan teladan dari orang tua, siswa lebih mudah membentuk kesadaran beribadah secara konsisten.

“Selain dari pihak guru yang memotivasi siswa untuk melaksanakan puasa sunnah, agar kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana maka diperlukan dukungan dari pihak keluarga. Karena keluarga berperan sebagai tempat pendidikan pertama dan paling penting bagi anak, karena keluarga menjadi dasar atau langkah awal dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung di masa depan. Untuk menciptakan kebiasaan yang baik dalam melaksanakan ibadah puasa sunnah, melibatkan peran keluarga menjadi hal yang sangat penting. Orang tua dapat memberikan dukungan moral dan materil, seperti menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk beribadah dan memberikan contoh yang baik dalam menjalankan puasa sunnah. Dengan adanya perhatian dan motivasi dari orang tua, siswa diharapkan mampu menjalankan puasa sunnah dengan lebih semangat dan penuh kesadaran. Selain itu, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua juga berperan besar dalam membangun kesadaran siswa tentang pentingnya nilai ibadah ini, sehingga mereka tidak hanya melakukannya sebagai kewajiban, tetapi dengan keikhlasan yang tulus dari hati.”

Ketiga, motivasi dan dukungan penuh dari guru dalam menjalankan praktik ibadah puasa sunnah. Motivasi dan dukungan guru sesuai dengan teori motivasi belajar menurut Abraham Maslow, di mana kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dapat menumbuhkan semangat spiritual siswa. Pemberian apresiasi, baik berupa pujian maupun hadiah kecil, mendorong siswa untuk terus berusaha menjalankan puasa sunnah dengan kesadaran sendiri.

“Menurut saya, motivasi dari guru sangat penting. Anak-anak biasanya butuh dorongan supaya mereka semangat. Karena itu, saya selalu memberikan nasihat tentang keutamaan puasa sunnah pada pembelajaran. Selain itu, saya berusaha hadir dalam kegiatan puasa sunnah bersama, Saya juga memberikan apresiasi sederhana, seperti pujian atau ucapan terima kasih kepada anak-anak yang konsisten berpuasa. Dukungan ini membuat mereka merasa diperhatikan. Jadi bukan hanya sekadar tugas sekolah, tapi benar-benar ibadah yang bernilai. Dengan motivasi dan dukungan guru, anak-anak lebih termotivasi dan lebih konsisten dalam menjalankan puasa sunnah.”

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat dalam praktik ibadah puasa sunnah, yaitu:

Faktor penghambat yang pertama adalah lingkungan dari luar sekolah, bisa dari teman, keluarga dan masyarakat sekitar. Mendukung teori pengaruh sosial (*social influence*), bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh kelompok dan lingkungan sekitar. Jika siswa berada di lingkungan yang tidak mendukung ibadah, maka semangat berpuasa akan menurun.

“Ya, betul sekali. Lingkungan luar sekolah bisa sangat memengaruhi. Misalnya, ada siswa yang di rumahnya kurang mendapat dukungan. Orang tuanya tidak pernah mengingatkan sahur, bahkan ada yang justru meminta anaknya tidak usah puasa karena khawatir lelah belajar. Selain itu, kalau lingkungan masyarakatnya kurang religius, siswa juga kurang termotivasi. Apalagi kalau teman-temannya di luar sekolah banyak yang tidak berpuasa, akhirnya anak merasa sendirian dan jadi malas ikut puasa

sunnah. Jadi meskipun di sekolah kita sudah dorong dengan program-program, kalau di luar sekolah tidak mendukung, anak-anak sulit konsisten.”

Kedua, banyaknya kegiatan yang ada disekolah seperti tugas praktik, ekstrakurikuler dan magang. Sesuai dengan teori konflik peran (*role conflict*) dalam psikologi pendidikan, di mana tuntutan akademik dan kegiatan lain dapat menghambat siswa dalam melaksanakan aktivitas keagamaan secara konsisten.

“Ya, saya melihat padatnya kegiatan sekolah sering jadi kendala. Anak-anak SMK itu tugasnya banyak, ditambah kegiatan praktik yang butuh tenaga. Kadang mereka bilang kalau sedang puasa jadi lemas, akhirnya memilih tidak berpuasa sunnah. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menyita waktu. Ada yang latihan olahraga sore hari, ada yang ikut lomba atau organisasi. Semua itu membuat anak-anak merasa berat untuk melaksanakan puasa sunnah. Jadi memang, meskipun di sekolah kita sudah memberi motivasi, kalau kegiatannya terlalu padat, siswa sering kesulitan menjaga konsistensinya.”

Dalam upaya membina dan meningkatkan kualitas praktik ibadah puasa sunnah siswa, guru PAI tidak hanya berperan melalui pendidikan, motivasi, keteladanan, maupun strategi pembinaan, tetapi juga menghadapi berbagai kondisi yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Kondisi tersebut dapat berupa faktor pendukung yang memperkuat terlaksananya pembinaan, maupun faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi guru dalam mengoptimalkan perannya. Oleh karena itu, penting untuk menguraikan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI agar dapat diketahui sejauh mana peran guru dapat berjalan secara efektif dalam meningkatkan kualitas ibadah puasa sunnah siswa.

Faktor pendukung yang pertama yaitu lingkungan sekolah yang religius dan kegiatan rohis di sekolah yang mendukung program praktik ibadah puasa sunnah siswa. Salah satu faktor penting yang mendukung guru PAI dalam meningkatkan kualitas praktik ibadah puasa sunnah siswa adalah adanya lingkungan sekolah yang religius. Suasana sekolah yang kondusif dengan pembiasaan nilai-nilai keislaman, seperti shalat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta budaya salam, memberikan pengaruh positif bagi siswa untuk terbiasa menjalankan ibadah sunnah, termasuk puasa. Lingkungan yang demikian mampu membentuk karakter religius siswa dan menjadikan praktik ibadah puasa sunnah sebagai bagian dari keseharian mereka di sekolah. Selain itu, keberadaan kegiatan Rohis (Rohani Islam) juga menjadi pendukung utama. Rohis berfungsi sebagai wadah siswa untuk berlatih kepemimpinan, menumbuhkan ukhuwah, serta melaksanakan berbagai program keagamaan. Dalam konteks pembinaan puasa sunnah, Rohis turut serta mengorganisasi kegiatan seperti program puasa Senin-Kamis bersama, buka puasa bersama, atau kajian singkat menjelang berbuka. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat semangat siswa, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan kebanggaan dalam melaksanakan puasa sunnah di sekolah. Dengan adanya lingkungan sekolah yang religius dan dukungan dari kegiatan Rohis, guru PAI lebih mudah membina siswa karena program puasa sunnah tidak lagi dianggap sebagai kewajiban yang berat, melainkan sebagai budaya positif sekolah yang dijalankan secara kolektif. Faktor pendukung ini menjadikan pembinaan puasa sunnah lebih efektif dan berkelanjutan.

Faktor pendukung yang kedua adalah dukungan dari orang tua siswa. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga menjadi fondasi penting yang memengaruhi kebiasaan ibadah anak, termasuk dalam melaksanakan puasa sunnah. Guru PAI dalam wawancara menegaskan bahwa program pembinaan di sekolah akan lebih berhasil apabila sejalan dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah. Dukungan orang tua dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Pertama, dalam bentuk motivasi dan dorongan spiritual, seperti memberikan nasihat, mengingatkan jadwal puasa sunnah, serta menanamkan pemahaman tentang keutamaan puasa sejak dini. Orang tua yang konsisten memberikan arahan akan membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab moral dan religius untuk melaksanakan puasa sunnah, baik di rumah maupun di sekolah. Kedua, dukungan juga tampak dalam bentuk fasilitas dan kebiasaan keluarga. Misalnya, orang tua yang menyediakan makanan sahur bagi anaknya ketika hendak berpuasa sunnah, atau membiasakan kegiatan berbuka puasa bersama di rumah. Hal ini memberi suasana nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa terbebani dalam

menjalankan ibadah puasa sunnah. Ketiga, dukungan dari orang tua terlihat dalam pemberian teladan nyata. Ketika orang tua juga menjalankan puasa sunnah, anak akan lebih mudah meneladani perilaku tersebut karena mereka melihat langsung praktik ibadah yang konsisten di lingkungannya. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya sekedar menyuruh, tetapi juga mencontohkan secara nyata bagaimana melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan. Dukungan orang tua ini sangat membantu guru PAI karena menjadikan program sekolah lebih efektif dan berkelanjutan. Guru tidak lagi bekerja sendiri dalam membina siswa, melainkan mendapat penguatan dari lingkungan keluarga. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan orang tua, siswa akan lebih mudah beristiqamah dalam menjalankan puasa sunnah, serta merasakan manfaat spiritual, sosial, dan kesehatan dari ibadah tersebut. Dengan demikian, dukungan orang tua merupakan faktor pendukung yang sangat krusial, karena mampu menciptakan kesinambungan pembinaan antara lingkungan keluarga dan sekolah. Kombinasi keduanya menjadikan siswa lebih disiplin, termotivasi, dan memiliki komitmen kuat untuk menjalankan ibadah puasa sunnah secara konsisten.

Faktor pendukung yang ketiga yaitu motivasi dan dukungan penuh dari Guru PAI. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga hadir sebagai sosok yang senantiasa memberikan dorongan moral dan spiritual kepada siswa agar bersemangat dalam melaksanakan puasa sunnah. Dukungan ini ditunjukkan melalui upaya guru dalam memberikan motivasi secara berkelanjutan. Misalnya, guru PAI sering menyampaikan nasihat tentang keutamaan puasa sunnah, baik di dalam kelas maupun pada saat kegiatan keagamaan di sekolah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami puasa sunnah dari sisi teoritis, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya secara nyata. Guru juga kerap mengingatkan siswa tentang jadwal puasa sunnah, seperti puasa Senin-Kamis atau Ayyumul Bidh, sehingga ibadah ini menjadi bagian dari rutinitas yang terstruktur. Selain itu, bentuk dukungan guru PAI juga terlihat dalam pendampingan langsung selama praktik ibadah. Guru tidak hanya mendorong siswa untuk berpuasa, tetapi juga turut melibatkan diri dalam kegiatan bersama, seperti sahur atau buka puasa bersama di sekolah. Kehadiran guru di tengah-tengah siswa memberi semangat lebih, karena mereka merasa tidak berjuang sendiri melainkan bersama-sama dalam suasana kebersamaan yang religius. Motivasi dari guru PAI pun tidak sebatas kata-kata, melainkan diwujudkan dalam apresiasi dan penghargaan kepada siswa yang konsisten melaksanakan puasa sunnah. Bentuk penghargaan tersebut bisa berupa pujian, pengakuan di depan kelas, ataupun penghargaan sederhana yang bernilai motivatif. Dengan demikian, siswa merasa usaha mereka dihargai, sehingga tumbuh semangat untuk terus meningkatkan kualitas ibadahnya. Lebih dari itu, guru PAI juga berperan sebagai sumber teladan. Ketika guru sendiri melaksanakan puasa sunnah dengan penuh kesungguhan, hal ini menjadi contoh nyata yang memotivasi siswa. Siswa akan lebih mudah tergerak karena melihat langsung bahwa apa yang diajarkan benar-benar dipraktikkan oleh gurunya. Dengan adanya motivasi dan dukungan penuh dari guru PAI, siswa mendapatkan energi positif yang memperkuat tekad mereka untuk beristiqamah dalam menjalankan puasa sunnah. Faktor ini menjadikan program pembinaan di sekolah lebih efektif, karena guru tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga mengiringi, memotivasi, dan memberikan dukungan nyata dalam praktiknya. Oleh karena itu, motivasi dan dukungan dari guru PAI dapat dikatakan sebagai faktor pendukung yang sangat penting, sebab mampu menciptakan suasana pembelajaran yang religius, mendorong siswa untuk istiqamah, serta memperkuat budaya beribadah di lingkungan sekolah.

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat yang dihadapi Guru PAI dalam meningkatkan kualitas praktik ibadah puasa sunnah siswa yaitu:

Faktor penghambat yang pertama adalah pengaruh dari lingkungan luar sekolah. Meskipun guru PAI telah berupaya maksimal dalam membina siswa untuk meningkatkan kualitas praktik ibadah puasa sunnah, terdapat faktor penghambat yang cukup signifikan, yaitu pengaruh lingkungan dari luar sekolah. Lingkungan luar sekolah, seperti pergaulan dengan teman sebaya, kondisi masyarakat sekitar, hingga media sosial, sering kali membawa pengaruh yang tidak sejalan dengan tujuan pembinaan ibadah di sekolah. Pertama, pengaruh pergaulan teman sebaya menjadi salah satu hambatan utama. Tidak semua siswa memiliki lingkungan pertemanan yang mendukung untuk terbiasa melaksanakan

ibadah sunnah. Sebagian siswa justru berada dalam lingkaran pergaulan yang kurang religius, bahkan ada yang menganggap puasa sunnah sebagai sesuatu yang tidak penting atau membebani. Akibatnya, siswa menjadi mudah goyah dan enggan untuk beristiqamah melaksanakan puasa sunnah karena takut dianggap berbeda dengan kelompoknya. Kedua, kondisi masyarakat sekitar tempat tinggal siswa juga berpengaruh. Di beberapa lingkungan, budaya keagamaan tidak terlalu kuat, sehingga siswa tidak mendapatkan teladan maupun dorongan positif di luar sekolah. Bahkan ada lingkungan yang cenderung lebih menekankan pada aktivitas hiburan atau kesenangan duniawi, sehingga praktik ibadah sunnah menjadi kurang diperhatikan. Hal ini membuat siswa kesulitan mempertahankan kebiasaan baik yang sudah dilatih di sekolah. Ketiga, pengaruh media sosial dan gaya hidup modern turut menjadi tantangan tersendiri. Arus informasi yang sangat deras melalui internet sering kali memperlihatkan gaya hidup instan dan hedonis, yang secara tidak langsung mengalihkan perhatian siswa dari kebiasaan beribadah. Siswa lebih sibuk dengan aktivitas hiburan digital dibandingkan dengan menyiapkan diri untuk melaksanakan ibadah puasa sunnah. Guru PAI dalam wawancara juga menegaskan bahwa salah satu kendala terbesar adalah kurangnya kontrol orang tua terhadap lingkungan pergaulan anak di luar sekolah. Ketika siswa tidak mendapatkan pengawasan yang cukup di rumah, maka pembiasaan ibadah yang telah ditanamkan di sekolah menjadi sulit dipertahankan. Akibatnya, siswa hanya mampu menjalankan puasa sunnah ketika berada dalam bimbingan guru, tetapi tidak melanjutkannya saat berada di luar sekolah. Dengan demikian, pengaruh lingkungan luar sekolah dapat menjadi faktor penghambat yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas praktik ibadah puasa sunnah siswa. Hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada upaya guru di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa agar tetap berkomitmen dalam menjalankan ibadah sunnah, khususnya puasa sunnah.

Faktor penghambat yang kedua yaitu padatnya kegiatan sekolah mulai dari tugas praktikum, ekstrakurikuler dan magang siswa. Selain pengaruh lingkungan luar sekolah, faktor lain yang menjadi penghambat guru PAI dalam meningkatkan kualitas praktik ibadah puasa sunnah siswa adalah padatnya kegiatan sekolah, baik berupa tugas praktik, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program magang. Siswa SMK pada umumnya memiliki beban kegiatan yang cukup besar karena kurikulum tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga keterampilan praktis. Kondisi ini sering membuat siswa merasa lelah dan kurang fokus dalam menjalankan ibadah sunnah, khususnya puasa sunnah. Pertama, tugas praktik yang banyak dan menuntut waktu sering kali menjadi alasan siswa merasa sulit menjaga konsistensi dalam berpuasa sunnah. Beberapa jurusan di SMK memiliki jadwal praktik yang padat, bahkan dilakukan seharian penuh dengan aktivitas fisik yang menguras energi. Hal ini membuat siswa khawatir tidak mampu menahan lapar dan haus ketika berpuasa, sehingga lebih memilih untuk tidak melaksanakannya. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi tantangan tersendiri. Kegiatan ini umumnya berlangsung setelah jam pelajaran selesai, seperti olahraga, seni, organisasi siswa, hingga latihan khusus untuk persiapan lomba. Aktivitas tersebut membutuhkan tenaga ekstra dan waktu yang cukup panjang, sehingga siswa merasa terbebani jika harus menjalankan puasa sunnah bersamaan dengan aktivitas padat yang mereka jalani. Ketiga, faktor program magang yang menjadi ciri khas SMK semakin menambah hambatan. Saat mengikuti magang di dunia industri atau dunia usaha, siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan budaya kerja yang terkadang cukup berat. Jam kerja yang panjang, kondisi lingkungan kerja yang melelahkan, serta tekanan pekerjaan membuat siswa kurang bersemangat untuk berpuasa sunnah. Bahkan, ada siswa yang merasa tidak sanggup menjalankan ibadah sunnah di tengah rutinitas magang yang padat. Dari hasil wawancara dengan guru PAI, disebutkan bahwa banyak siswa sebenarnya memiliki niat baik untuk berpuasa sunnah, tetapi faktor kelelahan akibat padatnya jadwal sekolah membuat mereka tidak konsisten. Guru pun menyadari bahwa kondisi ini tidak sepenuhnya kesalahan siswa, melainkan bagian dari realitas pendidikan vokasi yang memang menuntut siswa aktif di banyak bidang. Oleh karena itu, faktor padatnya kegiatan sekolah ini menjadi tantangan besar bagi guru PAI dalam membina praktik puasa sunnah. Kondisi ini

menunjukkan bahwa pembinaan ibadah di sekolah perlu disesuaikan dengan situasi siswa, misalnya dengan memberikan motivasi agar mereka tetap berpuasa meski tidak harus setiap minggu, atau dengan mengaitkan kegiatan sekolah dengan pembiasaan ibadah yang ringan namun konsisten. Dengan demikian, banyaknya kegiatan sekolah berupa tugas praktik, ekstrakurikuler, dan magang dapat menjadi penghambat serius bagi siswa untuk meningkatkan kualitas praktik ibadah puasa sunnah. Hal ini menegaskan perlunya strategi khusus dari guru PAI agar siswa tetap mampu menyeimbangkan antara kesibukan akademik dan penguatan spiritual melalui ibadah sunnah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan meningkatkan kualitas praktik ibadah puasa sunnah siswa SMK Muhammadiyah Delanggu. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Muhammadiyah Delanggu sangat penting dalam membimbing siswa, tidak hanya dalam memahami teori agama, tetapi juga dalam membangun kesadaran spiritual melalui praktik ibadah seperti puasa sunnah. Peran tersebut diwujudkan sebagai edukator yang memberikan pemahaman ilmiah tentang puasa sunnah, sebagai motivator yang menumbuhkan semangat siswa, sebagai teladan yang menunjukkan contoh nyata, sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam praktik ibadah, serta sebagai evaluator yang menilai dan memberikan umpan balik atas pelaksanaan ibadah siswa. Dalam melaksanakan perannya, guru PAI menerapkan berbagai strategi pembinaan, di antaranya mengintegrasikan materi pembelajaran dengan praktik ibadah puasa sunnah, menyelenggarakan program rutin puasa sunnah bersama di sekolah, memberikan reward atau apresiasi kepada siswa yang konsisten, melibatkan organisasi Rohis dalam kegiatan keagamaan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi, kebiasaan, serta kesadaran spiritual siswa untuk melaksanakan puasa sunnah dengan lebih konsisten.

Faktor-faktor yang mendukung guru PAI dalam pembinaan ini meliputi motivasi dan dukungan penuh dari guru PAI sendiri, keterlibatan orang tua, lingkungan sekolah yang religius, serta keberadaan organisasi Rohis yang membantu pelaksanaan program. Namun, terdapat pula faktor penghambat yang cukup signifikan, seperti pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung kebiasaan beribadah, serta padatnya kegiatan sekolah berupa tugas praktik, ekstrakurikuler, dan magang yang membuat siswa sulit beristiqamah dalam menjalankan puasa sunnah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan ibadah puasa sunnah siswa tidak hanya ditentukan oleh peran guru PAI di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga, lingkungan masyarakat, serta sistem sekolah yang mampu menyeimbangkan kegiatan akademik dengan pembinaan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti yang dihadapi Guru PAI Dalam meningkatkan kualitas praktik ibadah puasa sunnah siswa di SMK Muhammadiyah Delanggu, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan yaitu:

Bagi Guru PAI, diharapkan terus meningkatkan peran sebagai edukator, motivator, teladan, pembimbing, sekaligus evaluator dalam membina ibadah puasa sunnah. Guru PAI dapat memperkuat strategi dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan praktik langsung, mengadakan program rutin puasa bersama, memberikan *reward* kepada siswa yang istiqamah, guru dapat mengadakan sesi refleksi atau diskusi setelah puasa bersama, agar siswa dapat berbagi pengalaman dan manfaat yang dirasakan serta melibatkan organisasi Rohis dalam setiap kegiatan keagamaan di sekolah. Bagi Siswa, disarankan agar lebih konsisten dan berkomitmen dalam melaksanakan ibadah puasa sunnah meskipun menghadapi berbagai kesibukan sekolah, seperti tugas praktik, kegiatan ekstrakurikuler, maupun magang. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan dukungan guru, teman sebaya, dan organisasi Rohis sebagai motivasi untuk tetap beristiqamah dalam beribadah. Siswa disarankan untuk membuat jadwal pribadi pelaksanaan puasa sunnah, misalnya menentukan target puasa Senin-Kamis setiap minggu. Siswa juga dapat membentuk kelompok kecil pendamping ibadah agar saling mengingatkan dan mendukung konsistensi dalam berpuasa.

Bagi Orang Tua, diharapkan memberikan dukungan penuh kepada anak-anak mereka, baik berupa motivasi, pendampingan, maupun teladan nyata dalam melaksanakan puasa sunnah di rumah. Dengan adanya kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga, siswa akan lebih mudah terbiasa menjalankan ibadah sunnah secara konsisten. Bagi Sekolah, penting untuk menciptakan lingkungan religius yang lebih kondusif, misalnya dengan memperkuat budaya keagamaan, memperluas kegiatan Rohis, serta mengintegrasikan pembiasaan ibadah dalam rutinitas sekolah. Sekolah juga perlu memperhatikan keseimbangan antara kegiatan akademik dan pembinaan spiritual agar siswa tidak terbebani dan tetap mampu menjalankan ibadah puasa sunnah. Dari pihak sekolah juga bisa membuat program Puasa Sunnah Senin – Kamis Berjamaah dan Program Buka Bersama dan Tausiah Inspiratif. Setiap dua minggu sekali, sekolah mengadakan kegiatan buka bersama yang disertai dengan tausiah atau kultum singkat dari guru PAI, pembina Rohis, atau siswa yang ditunjuk. Tema tausiah bisa seputar keutamaan puasa sunnah, kesabaran, atau keikhlasan dalam beribadah. Tujuannya agar siswa tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga memahami nilai spiritual di baliknya. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperdalam penelitian dengan melibatkan siswa dan orang tua sebagai responden, sehingga dapat diketahui secara lebih menyeluruh faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi konsistensi ibadah puasa sunnah di kalangan siswa SMK.

REFERENSI

- Adil, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik* (Issue January). Get Press Indonesia. https://www.researchgate.net/profile/Moh-Rohman-3/publication/377329440_Metode_Penelitian_Kuantitatif_Dan_Kualitatif_Teori_Dan_Praktik_Get_Press_Indonesia/links/65a0309740ce1c5902d51bc9/Metode-Penelitian-Kuantitatif-Dan-Kualitatif-Teori-Dan-Praktik-Get-Pr
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agustina, H., Alban, & Mulyadi, R. (2024). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik SMK Negeri 2 Binjai. *Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 122-131. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam%0A>
- Arham, M., & Muis, A. A. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Parepare. *Jurnal Al-Ibrah*, VIII(September). <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/317%0Ahttp://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/download/317/274>
- Arif, S. (2022). Pembinaan Guru Pai Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah. *Journal of Educational Research (JER)*, 1(02), 66-78. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1381>
- Asyari, F. (2019). Tantangan Guru Pai Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Smk Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1779>
- Aziz, J., & Putra, R. S. T. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Meningkatkan Indeks Religiusitas Di Smk Muhammadiyah 1 Taman. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03).
- Fatmawati, S., & Jamal, N. A. (2022). Kendala-Kendala Kinerja Guru Era Covid 19 (Studi Analisis pembelajaran daring di SMK Al-Ma'arif Way Kanan). *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 1-12.
- Hadad, N., Qomariyah, S., Sofyan, W. N., & Suryana, T. (2025). Studi Kritis Bahan Ajar PAI Materi Mengenal Ketentuan Puasa Sunnah Kelas VI SD Negeri Riunggunung Kabupaten Sukabumi. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3).
- Hafidz, A. (2023). *Pemanfaatan Microsoft Powerpoint dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Surakarta*. 3, 6979-6986.

- Hafidz, H. (2019). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Muhammad Thalib. At *Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 170-196. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.14>
- Hafidz, H., Faizatul Maslahah, Nurul Latifatul Inayati, & Wafa, M. C. A. (2023). Implementation of Behaviorism Theory in the Formation of Positive Behavior at Muhammadiyah 1 Middle School Kartasura. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(4), 228-233. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i4.105>
- Hafidz, Novita Cahyani, M., Zakki Azani, M., & Latifatul Inayati, N. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 02(1), 95-105. <https://journal.amorfati.id/index.php/jipsi>
- Hasan, M., Warisono, A., Harahap, N., & Hidayati, N. M. (2022). Mustaqim Hasan, Andi Warisno, Nasruddin Harahap, Nurul Hidyati Murtafiah. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5, 34-54.
- Hidayat, N., Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(1).
- Komaruddin, K., & Majdi, A. L. (2021). Kaderisasi dan Regenerasi dalam Lingkungan Keluarga: Studi Analisis Tematik terhadap Ayat-ayat Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 111-132.
- Luthfil Hadi, M. W. H., & Shobahiya, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Siswa Melalui Organisasi Aktivistis Markaz Islami (AMI) di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo. *Iseedu : Of Islamic Education Thoughts and Practices*, 7(2), 223-231.
- Muhartini, M., Hitami, M., & Yusuf, K. M. (2022). Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Mengajar Perspektif Al-Qur'an Di Smp Negeri 4 Peranap. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 341-350. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.69>
- Muslih, I. (2018). Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta'Limul Muta'Allim. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1, 187-195.
- Mz, S. R., Kurniawan, M. A., & Malihah, P. K. (2024). Peran Guru Fiqih dalam Pembinaan Ibadah Santri Putri Kelas 2 KMI di Pondok Pesantren Darussalam Bogor. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1125-1131.
- Nurmainna, M, N., & Muthahharah, S. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Beragama Siswa Di SMA Negeri 3 Polewali Mandar. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 143-150.
- Putra, J., & Arwiba. (2025). Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Puasa Sunnah melalui Pendekatan Kontekstual di SDN 21 V Koto Kampung Dalam. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(4), 1082-1087.
- Rohmah, N. (2018). Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Meningkatkan Etos Kerja. *Tarbiyatuna*, 3(2), 77-102.